

## Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan PT BPR Alto Makmur Periode 2017- 2021 Dengan Metode Camel

Lely Ajeng Susilawati<sup>1</sup>, Ida Savitri Kusmargiani<sup>2</sup>, Septian Yudha  
Kusuma<sup>3</sup>  
Politeknik Negeri Semarang  
E-mail: [lelyajeng1022@gmail.com](mailto:lelyajeng1022@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT BPR Alto Makmur tahun 2017-2021. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, terdapat lima faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL yaitu faktor permodalan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), faktor kualitas aktiva produktif menggunakan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), faktor manajemen menggunakan perhitungan manajemen umum dan manajemen risiko, faktor rentabilitas menggunakan ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan faktor likuiditas menggunakan *Cash Ratio* dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT BPR Alto Makmur dinyatakan bahwa tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur tahun 2017-2021 dalam kategori SEHAT karena nilai akhir CAMEL lebih dari 81 yaitu pada tahun 2017 sebesar 89,20, tahun 2018 sebesar 89, tahun 2019 sebesar 88,8, tahun 2020 sebesar 89,30, dan tahun 2021 sebesar 89,10.

**Kata kunci:** Bank Perkreditan Rakyat, Metode CAMEL, Tingkat Kesehatan Bank

### Abstract

*This research aims to assess and analyze the level of health bank using the CAMEL method at PT BPR Alto Makmur 2017-2021. Based on the Decree of the Board of Directors of Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dated April 30, 1997, there are five factors in assessing the soundness of a bank using the CAMEL method, namely the capital factor using the CAR (Capital Adequacy Ratio), the productive assets quality factor using the KAP (Earning Assets Quality) and PPAP (Allowance for Earning Assets Losses), management factors use general management and risk*

*management calculations, profitability factors use ROA (Return On Assets) and BOPO (Operational Expenses to Operating Income) ratio, and liquidity factors use Cash Ratio and LDR (Loan to Deposit Ratio). The results of research conducted at PT BPR Alto makmur stated that the health level of PT BPR Alto Makmur in 2017-2021 was in the HEALTHY category because the final CAMEL score was more than 81, namely in 2017 amounting to 89,10, 2018 amounting to 89, 2019 amounting to 88,80, 2020 amounting to 89,30, and 2021 amounting to 89,10.*

**Keywords:** *Bank Soundness Level, CAMEL Method, Rural Bank*

## I. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam bidang perekonomian negara. Pembangunan ekonomi ditopang oleh perbankan dan lembaga keuangan Indonesia yang merupakan salah satu penyedia jasa keuangan terlengkap. Operasi keuangan yang dilakukan dapat berupa penyaluran dana atau pemberian pinjaman dalam bentuk kredit dan penghimpunan dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan. “Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu dalam bidang keuangan”, (Kasmir, 2018:24). “Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak uang kuliah, dan pembayaran lainnya”, (Kasmir, 2018:24). Selain itu, Kasmir (2018:44) menjelaskan bahwa dalam dunia perbankan ada pertimbangan lain seperti kesehatan bank. Kesehatan suatu bank harus selalu dinilai apakah dalam keadaan sehat, cukup baik, tidak begitu baik, atau sakit. Dengan demikian, Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan dapat memberikan instruksi kepada bank-bank bagaimana bank tetap dijalankan atau diberhentikan operasinya.

Kondisi ekonomi Indonesia yang runtuh akibat krisis ekonomi tahun 1997 menyebabkan banyak bank bangkrut, sehingga tidak dapat terus beroperasi. Kebangkrutan beberapa bank telah memotivasi bank lainnya untuk menjaga stabilitas di industri perbankan dan melanjutkan fungsi utamanya. Meningkatnya persaingan di industri perbankan dapat membatasi ruang lingkup Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk melakukan kegiatan perbankan. Pembatasan tersebut terjadi karena Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak menawarkan layanan pembayaran dan wilayah operasinya terbatas pada wilayah yang dilayaninya.

“Fungsi dari BPR sendiri di antaranya adalah memberikan layanan pendanaan kepada masyarakat yang tidak mampu dijangkau oleh bank umum, selain itu BPR juga dapat membantu mendidik masyarakat memahami pola nasional agar pemerataan pembangunan di sektor desa bisa lebih cepat terlaksana”, (Syarifudin et al, 2019:333). “Saat ini bank-bank umum mulai merambah ke daerah pedesaan yang sejatinya adalah wilayah kerja dari BPR yang secara spesifik memang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan”, (Syarifudin et al, 2019:333). “Program unggulan dari bank-bank misalnya KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang suku bunganya disubsidi oleh pemerintah lebih menarik bagi masyarakat daripada kredit yang ditawarkan BPR yang suku bunganya mencapai

25% sementara suku bunga KUR di angka 7%, akibatnya ratusan BPR menderita penurunan kredit”, (Syarifudin et al, 2019:334). Menurut Biro Riset infobank (birl), dari 1.000 BPR yang menguasai 95% pangsa aset BPR, 275 di antaranya mencatatkan penurunan kredit.

Pendirian bank-bank yang semakin banyak dan persaingan antar bank yang sangat ketat menimbulkan pertanyaan yang mendasar bahwa apakah semua kondisi bank tersebut sehat. “Perkembangan dunia perbankan di Indonesia saat ini semakin kompetitif yang mana menuntut setiap perbankan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perbankan menjadi lebih profesional”, (Rahmayeli dan Marlius, 2015:1). “Bank merupakan badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan”, (Rahmayeli dan Marlius, 2015:1). (Laksito dan Sutapa, 2010) fungsi bank tersebut dapat mendorong kegiatan ekonomi yang lebih efektif. Langkah strategis yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kinerja bank. Kinerja yang baik bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau terhadap sistem perbankan secara keseluruhan. Di sisi lain, kinerja bank juga dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan bank.

Dengan adanya *Fintech* juga mengakibatkan peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam dunia perbankan mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, mengakibatkan pelanggan menuntut layanan yang lebih cepat dan bisa diakses kapan pun. Apabila BPR ingin mengimbangi perkembangan teknologi yang ada maka perlu kesadaran untuk berinovasi akan teknologi, namun bukan hal yang mudah untuk BPR mengikuti perkembangan teknologi di tengah kondisi modal inti yang cenderung terbatas. Hal ini disampaikan berdasarkan catatan OJK yang menyatakan bahwa sebanyak 1.300 BPR memiliki modal inti di bawah Rp 15 Miliar.

Faktor lain yang mengakibatkan peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam dunia perbankan mengalami penurunan adalah masalah manajemen di dalam BPR itu sendiri. Bank perkreditan rakyat yang dilikuidasi pada umumnya disebabkan karena tidak memiliki manajemen yang sehat. Kondisi tersebut pada akhirnya berakibat pada penurunan kinerja perseroan. Manajemen yang tidak beres didasari atas ketidak jujuran dan penyimpangan aturan, selain itu dikarenakan dengan banyaknya kredit macet karena kurang berhati-hati dalam penyaluran kredit. Berdasarkan informasi laporan profil industri perbankan triwulan IV 2021 Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan adanya perbaikan risiko kredit di Indonesia yang masih terdampak fenomena kasus Covid-2019. Jumlah kasus Covid-2019 yang masih terus bertambah dan adanya varian virus baru menekan perekonomian secara global. Peningkatan jumlah kasus Covid-2019 ini berdampak pada penurunan rentabilitas perbankan. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kinerja dan operasional dalam bank tersebut.

Bahkan banyak Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang terancam dicabut perizinannya oleh OJK karena dianggap tidak sehat, kurang berhati-hati dalam penyaluran kredit, dan tidak mampu memenuhi kewajiban minimum modal. Hal tersebut sesuai dengan peraturan OJK Nomor 5 Tahun 2015 berkaitan dengan

pembatasan modal inti minimum yang harus dipenuhi oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebesar 6 Milyar rupiah. Berdasarkan data dari OJK, jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dari tahun 2014-2021 mengalami penurunan dari 1.643 unit menjadi 1.468 unit.

PT BPR Alto Makmur merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beralamat di Jl. Ring Road Utara, Nayan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. PT BPR Alto Makmur berusaha memberikan layanan dibidang jasa keuangan, baik berupa produk pinjaman kredit dan produk-produk simpanan yaitu tabungan dan deposito. Namun, berdasarkan laporan publikasi yang dimiliki PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017-2021 mempunyai rasio KPMM, KAP, PPAP, ROA, BOPO, Cash Ratio, dan LDR mengalami fluktuasi.

**Tabel 1. Rasio pada PT BPR Alto Makmur Periode 2017-2021**

Rasio	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
KPMM	25,79%	29,52%	35,22%	31,94%	31,19%
KAP	5,10%	4,54%	6,64%	6,18%	4,58%
PPAP	100,00%	100,27%	100,11%	100,00%	100,00%
ROA	5,62%	6,12%	3,06%	3,87%	3,82%
BOPO	74,58%	72,61%	86,07%	78,03%	77,10%
Cash Ratio	29,76%	22,94%	19,50%	25,21%	19,76%
LDR	82,31%	83,82%	87,20%	84,19%	85,35%

Sumber: Laporan Publikasi OJK (2022)

Tabel 1 menunjukkan kinerja rasio KPMM, KAP, PPAP, ROA, BOPO, *Cash Ratio*, dan LDR pada PT BPR Alto Makmur periode 2017-2021, sedangkan perkembangan rasio keuangannya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Perkembangan Rasio Keuangan PT BPR Alto Makmur**

Rasio	Periode				Keterangan
	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	
KPMM	14,46%	19,31%	-9,31%	-2,35%	Fluktuasi
KAP	-10,98%	46,26%	-6,93%	-25,89%	Fluktuasi
PPAP	0,27%	-0,16%	-0,11%	0,00%	Fluktuasi
ROA	8,90%	-50,00%	26,47%	-1,29%	Fluktuasi
BOPO	-2,64%	18,54%	-9,34%	-1,19%	Fluktuasi
Cash Ratio	-22,92%	-15,00%	29,28%	-21,62%	Fluktuasi
LDR	1,83%	4,03%	-3,45%	1,38%	Fluktuasi

Sumber: Laporan Publikasi OJK (2022)

Pada tabel 2 dapat dilihat perkembangan rasio KPMM, KAP, PPAP, ROA, BOPO, *Cash Ratio*, dan LDR pada PT BPR Alto Makmur periode 2017-2021. Rasio KPMM, KAP, PPAP, ROA, BOPO, *Cash Ratio*, dan LDR mengalami

fluktuasi. Bisa saja hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur periode 2017-2021.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya fenomena gap yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Hal ini membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan PT BPR Alto Makmur Periode 2017-2021 Dengan Metode CAMEL”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur tahun 2017 sampai tahun 2021 jika dihitung menggunakan metode CAMEL dan bagaimana perkembangan tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur tahun 2017 sampai dengan tahun 2021?.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bank**

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Pasal 1, dijelaskan mengenai pengertian perbankan dan bank. “Perbankan adalah segala sesuatu yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Sedangkan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Dapat disimpulkan bahwa bank berkaitan erat dengan transaksi keuangan di mana memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

### **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 4, “Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Artinya, kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lebih sempit dibandingkan dengan Bank Umum. Bank Daerah (BPR) juga merupakan salah satu lembaga keuangan yang melayani dan memfasilitasi keuangan masyarakat, terutama dalam skala kecil, menengah dan mikro.

### **Laporan Keuangan**

“Laporan Keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu”, (Taswan, 2017:37). Dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir atau keluaran dari proses akuntansi dan juga dapat menggambarkan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

### **Kesehatan Bank**

Menurut Soebroto (2012) kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank. Kondisi bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan

terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Kesehatan bank yaitu salah satu parameter bank yang dipercaya masyarakat sehingga faktor kesehatan merupakan salah satu faktor urgen dalam mengelola bisnis perbankan. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, hal ini memiliki korelasi positif dengan kinerja yang dicapai oleh bank tersebut. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bankbank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dikatakan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank. Penilaian tingkat kesehatan dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*) dan Likuiditas (*Liquidity*). “Kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia”, (Darmawi dalam Korompis et al, 2015:434).

**Tabel 3. Faktor-Faktor yang Dinilai dan Bobotnya**

No	Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot	Total Bobot
1.	Permodalan	a. Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.		30%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.	25%	30%
		b. Rasio penyisihan. penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	5%	
3.	Manajemen	a. Manajemen umum.	10%	20%
		b. Manajemen risiko.	10%	
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset.	5%	10%
		b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	5%	

5.	Likuiditas	a. Rasio. alat. likuid. terhadap hutang lancar.	5%	10%
		b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima.	5%	

*Sumber : Lampiran I SK DIR. BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.*

### **Permodalan (*Capital*)**

“Permodalan (*Capital*) Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko”, (Khaerunisa dalam Setiyono, 2014). Penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup kerugian yang mungkin muncul. Aspek permodalan diperhitungkan dengan rasio CAR yaitu rasio kecukupan modal, dengan rumus :

Untuk menghitung KPMM atau CAR digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit KPMM atau CAR.

$$\text{NK rasio CAR} = 1 + \left( \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 1$$

Faktor permodalan ini memiliki bobot sebesar 30% maka untuk mencari Nilai Akhir CAR digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{NK Faktor CAR} = \text{NK rasio CAR} \times \text{Bobot CAR}$$

### **Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)**

Kualitas aset harus dinilai sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Untuk penjelasannya sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif merupakan penyediaan dana BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk Kredit, Sertifikat Bank Indonesia, dan Penempatan Dana Antar Bank. Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank, sebagai sumber pendapatan pasti memiliki risiko terbesar. Potensi kerugian atas risiko tersebut dapat diantisipasi dengan cara membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).
2. Kualitas Aktiva Produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas Aktiva Produktif merupakan dana investasi yang ditanamkan suatu bank pada tempat lain seperti kredit pada masyarakat, piutang pada bank lain, deposito, dan lain sebagainya

yang menyebabkan bank tersebut mendapatkan pendapatan untuk memperoleh keuntungan.

Penilaian terhadap kualitas untuk menilai asset atau aktiva produktif digunakan indikator 2 rasio yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif.

a. Rasio KAP atau Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Untuk menghitung Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif digunakan rasio sebagai berikut.

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit rasio KAP.

$$\text{NK rasio KAP} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

Faktor permodalan ini memiliki bobot sebesar 25% maka untuk menghitung Nilai Akhir KAP digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{NK faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

b. Rasio PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Untuk menghitung Rasio PPAP digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit rasio PPAP.

$$\text{Nilai Kredit Rasio PPAP} = \frac{\text{Rasio PPAP}}{1\%} \times 1$$

Faktor permodalan ini memiliki bobot sebesar 5% maka untuk menghitung Nilai Akhir PPAP digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Kredit Faktor PPAP} = \text{NK PPAP} \times \text{Bobot PPAP}$$

**Manajemen (*Management*)**

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Pasal 9, penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan. Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen yang secara keseluruhan berjumlah 25 pertanyaan. Dengan skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :

- a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

### **Rentabilitas (*Earning*)**

“Rentabilitas (*Earning*) adalah salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan”, (Setiyono, 2014:180).

Untuk aspek *earning* diukur dengan 2 rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan BOPO.

#### 1. Rasio *Return On Assets* (ROA)

Untuk menghitung rasio ini rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit rasio ROA (*Return On Assets*).

$$\text{NK rasio ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Untuk menghitung nilai akhir dari rasio ini yaitu dengan rumus berikut.

$$\text{NK faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

#### 2. Rasio BOPO

Untuk menghitung rasio ini rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Oprasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

$$\text{NK rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \times 1$$

Untuk menghitung nilai akhir dari rasio ini yaitu dengan rumus berikut.

$$\text{NK faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot rasio BOPO}$$

### **Likuiditas (*Liquidity*)**

“Likuiditas adalah kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban. “Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai”, (Kasmir:2018,45). Dalam praktiknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR), penilaian likuiditas dilihat dari rasio 2 indikator yaitu *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### 1. *Cash Ratio*

Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar disebut juga *Cash Ratio*. Dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Liquid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit *Cash Ratio*.

$$\text{NK ratio CR} = \frac{\text{Rasio}}{0,05\%} \times 1$$

Untuk menghitung nilai akhir dari rasio ini yaitu dengan rumus berikut.

$$\text{NK faktor CR} = \text{NK Cash Ratio} \times \text{Bobot rasio CR}$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR).*

Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank atau disebut *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rumus LDR sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Berikut rumus untuk menghitung nilai kredit LDR.

$$\text{NK rasio LDR} = \frac{115\% - \text{Rasio LDR}}{0,25\%}$$

Untuk menghitung nilai akhir dari rasio ini yaitu dengan rumus berikut.

$$\text{NK faktor LDR} = \text{NK LDR} \times \text{Bobot Ratio LDR}$$

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis suatu rasio yang akan diukur. Metode kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi yang berasal dari suatu data. Data dianalisis menggunakan metode CAMEL berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Rasio tersebut yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan perkembangan tingkat kesehatan bank pada PT BPR Alto Makmur. Untuk melakukan penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan periode 2017-2021.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor permodalan dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Faktor Permodalan**

Tahun	Modal (Ribuan Rp)	ATMR (Ribuan Rp)	Rasio CAR	Nilai Kredit	Predikat
2017	5.513.568	21.053.329	26,19%	262,89	Sehat
2018	5.775.474	25.163.705	22,95%	230,52	Sehat
2019	5.675.914	29.058.624	19,53%	196,33	Sehat
2020	5.472.887	33.110.869	16,53%	166,29	Sehat

2021	6.167.511	35.536.243	17,36%	174,56	Sehat
------	-----------	------------	--------	--------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan ketentuan SK DIR BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Berdasarkan rasio modal terhadap ATMR menunjukkan bahwa PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 lebih dari 8% sehingga dapat dikategorikan "**SEHAT**". Semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar sehingga bank mampu meminimalisir risiko yang mungkin akan dihadapi.

Analisis Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif. Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor kualitas aktiva produktif yang dihitung dengan menggunakan rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 5. Faktor Kualitas Aktiva Produktif dengan Rasio APYD terhadap Aktiva Produktif**

Tahun	APYD (Ribuan Rp)	Aktiva Produktif (Ribuan Rp)	Rasio KAP	Nilai Kredit	Predikat
2017	1.112.480.607	25.110.511.000	4,43%	120,46	Sehat
2018	1.197.672.516	29.423.448.000	4,07%	122,86	Sehat
2019	2.213.077.589	29.821.969.000	7,42%	100,53	Sehat
2020	2.460.736.903	37.510.773.000	6,56%	106,27	Sehat
2021	1.894.930.084	36.535.277.000	5,19%	115,42	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan perhitungan pada tersebut, penilaian rasio KAP PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 dapat dikategorikan **Sehat**. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 bank mampu menjaga rasio KAP yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu di bawah 10,35%. Semakin kecil rasio KAP bank maka risiko aktiva tidak tertagih semakin kecil dan penyaluran kredit semakin efisien.

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor kualitas aktiva produktif yang dihitung dengan menggunakan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 6. Faktor Kualitas Aktiva Produktif dengan Rasio PPAP terhadap PPAPWD**

<b>Tahun</b>	<b>PPAP (Ribuan Rp)</b>	<b>PPAPWD (Ribuan Rp)</b>	<b>Rasio PPAP</b>	<b>Nilai Kredit</b>	<b>Predikat</b>
2017	646.962.253	542.794.541	119,19%	119,19	Sehat
2018	634.669.483	507.863.243	124,97%	124,97	Sehat
2019	1.421.562.662	1.310.057.472	108,51%	108,51	Sehat
2020	1.516.495.314	1.382.421.756	109,70%	109,7	Sehat
2021	1.422.673.669	1.282.786.516	110,90%	110,9	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan perhitungan tersebut, penilaian rasio PPAP PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017-2021 dapat dikategorikan “SEHAT” karena pada tahun tersebut jumlah nilai kredit di atas 81 dan hal ini disebabkan jumlah PPAPWD seimbang dengan jumlah PPAP. Semakin kecil rasio PPAP maka semakin tidak baik bagi bank karena aktiva produktif yang harus dicadangkan semakin besar sehingga dapat menyebabkan kerugian bank.

#### Analisis Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor manajemen dihitung dengan menggunakan penilaian manajemen umum dan manajemen risiko dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 7. Faktor Manajemen**

<b>Tahun</b>	<b>Manajemen Umum</b>	<b>Manajemen Risiko</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nilai Kredit</b>	<b>Predikat</b>
2017	35	56	91	91	Sehat
2018	34	56	90	90	Sehat
2019	38	50	88	88	Sehat
2020	38	55	93	93	Sehat
2021	36	55	91	91	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan ketentuan SK DIR. BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, dengan hasil penilaian faktor manajemen pada tahun 2017-2021 PT BPR Alto Makmur dapat dikategorikan dalam kategori **Sehat**, hal ini disebabkan karena hasil penilaian faktor manajemen PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017-2021 melebihi 81, dengan jumlah nilai berturut-turut yaitu 91, 90, 88, 93, dan 91.

#### Analisis Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor rentabilitas yang dihitung dengan menggunakan rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-Rata Volume Usaha dalam periode yang sama atau disebut juga *Return On Assets* (ROA), dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 8. Faktor Rentabilitas ROA**

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Ribuan Rp)	Asset (Ribuan Rp)	Rasio ROA	Nilai Kredit	Predikat
2017	1.304.748	25.404.216	5,14%	342,4	Sehat
2018	1.698.022	29.467.440	5,76%	384,16	Sehat
2019	942.181	32.748.068	2,88%	191,8	Sehat
2020	1.317.427	38.563.123	3,42%	227,75	Sehat
2021	1.494.996	40.547.140	3,69%	245,8	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan ketentuan SK DIR. BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, rasio ROA dapat dikategorikan sehat apabila memiliki nilai kredit sama atau lebih dari 81. Pada tabel 8 menunjukkan bahwa ROA PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,62% yaitu dari 5,14% menjadi 5,76%. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,88% yaitu dari 5,76% menjadi 2,88%. Pada tahun 2019-2021 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,81%. Hal tersebut terjadi karena presentase kenaikan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Pada tahun 2017-2021 PT BPR Alto Makmur memiliki rasio ROA dengan predikat **Sehat** karena pada tahun tersebut memiliki rasio ROA lebih dari 1,215% dan nilai kredit akhir lebih dari 81.

Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama atau disingkat BOPO.

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor rentabilitas yang dihitung dengan menggunakan rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama atau disingkat BOPO, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 9. Faktor Rentabilitas BOPO**

Tahun	Biaya Operasional (Ribuan Rp)	Pendapatan Operasional (Ribuan Rp)	Rasio BOPO	Nilai Kredit	Predikat
2017	2.297.877	3.622.728	63,43%	457,13	Sehat
2018	2.750.454	4.476.629	61,44%	482	Sehat
2019	5.537.197	6.433.162	86,07%	174,09	Sehat
2020	4.985.330	6.312.704	78,97%	262,84	Sehat

2021	5.003.315	6.489.560	77,10%	286,28	Sehat
------	-----------	-----------	--------	--------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan ketentuan SK DIR. BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, rasio BOPO dapat dikategorikan sehat apabila memiliki nilai kredit sama atau lebih dari 81. Penilaian BOPO PT BPR Alto Makmur tahun 2017 sampai dengan 2021 memiliki predikat **Sehat** karena pendapatan operasional pada tahun tersebut lebih banyak daripada beban operasional yang dimiliki.

Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar atau disebut juga *Cash Ratio*.

Penilaian tingkat kesehatan Perumda PT BPR Alto Makmur berdasarkan faktor likuiditas yang dihitung dengan menggunakan rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar atau disebut juga *Cash Ratio*, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel. 10 Faktor Likuiditas *Cash Ratio***

Tahun	Alat Likuid (Ribuan Rp)	Hutang Lancar (Ribuan Rp)	<i>Cash Ratio</i>	Nilai Kredit	Predikat
2017	5.712.944	12.662.415	45,12%	902,35	Sehat
2018	6.183.183	15.315.880	40,37%	395,8	Sehat
2019	6.366.081	18.437.211	34,53%	348,2	Sehat
2020	8.700.606	17.566.703	49,53%	990,58	Sehat
2021	8.046.495	20.110.501	40,01%	800,23	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan ketentuan SK DIR. BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, *Cash Ratio* PT BPR Alto Makmur tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *Cash Ratio* berada pada angka 45,12% dan ditahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,75% sehingga menjadi 40,37%. Tahun 2019 *Cash Ratio* juga mengalami penurunan sebesar 5,84% sehingga menjadi 34,53%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan jumlah hutang lancar yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah alat liquid. Tahun 2020 *Cash Ratio* mengalami kenaikan sebesar 15% sehingga menjadi 49,53%. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan jumlah alat liquid sedangkan jumlah hutang lancar yang menurun. Pada tahun 2021, *Cash Ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 9,52% sehingga menjadi 40,01%. Berdasarkan perhitungan tersebut, PT BPR Alto Makmur tahun 2017-2021 dapat dikategorikan **Sehat** karena mampu menjaga jumlah *Cash Ratio* lebih dari 4,05% sehingga dapat diartikan bahwa PT BPR Alto Makmur pada tahun 2017-2021 dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima atau disebut juga *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur terhadap Dana yang Diterima atau disebut juga *Loan Deposit Ratio* (LDR), dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 11. Faktor Likuiditas LDR**

Tahun	Kredit (Ribuan Rp)	Dana yang Diterima (Ribuan Rp)	Rasio LDR	Nilai Kredit	Predikat
2017	19.577.026	41.034.219	47,71%	269,16	Sehat
2018	23.271.867	47.788.551	48,70%	265,21	Sehat
2019	27.141.662	54.142.222	50,13%	259,48	Sehat
2020	30.725.289	63.449.726	48,42%	266,3	Sehat
2021	32.692.183	67.385.703	48,52%	265,94	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan ketentuan SK DIR. BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, rasio LDR dapat dikategorikan sehat apabila memiliki nilai kredit sama atau lebih dari 81. Dapat disimpulkan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) PT BPR Alto Makmur tahun 2017-2021 dapat dikategorikan **Sehat**. Hal ini dapat berarti bahwa bank mampu menjaga rasio LDR selalu dibawah 94,75% dengan perolehan nilai kredit lebih dari 81, serta mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT BPR Alto Makmur pada Periode 2017-2021.

Berdasarkan ketentuan yang diatur dalam SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 pasal 13, penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan dalam 4 (empat) golongan predikat tingkat kesehatan Bank, sebagai berikut:

- a. Nilai kredit 81 sampai 100 diberi predikat sehat.
- b. Nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
- c. Nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
- d. Nilai Kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

**Tabel 12. Hasil Penilaian Kesehatan PT BPR Alto Makmur**

Tahun	Nilai Kredit	Kategori
2017	89,1	Sehat
2018	89	Sehat
2019	88,8	Sehat
2020	89,3	Sehat
2021	89,1	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan permasalahan yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan dan perkembangan tingkat kesehatan PT BPR Alto Makmur jika dianalisis dengan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning and Liquidity*) periode 2017-2021, maka kesimpulan yang dihasilkan adalah sehat. Oleh karena itu, PT BPR Alto Makmur diharapkan untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dalam predikat sehat. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit mengingat kegiatan utama dari bank perkreditan rakyat untuk menunjang pendapatan adalah kredit. Dengan menerapkan prosedur perkreditan berdasarkan prinsip 7C dikaitkan dengan berbagai aspek (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, Collateral, Covering, and Constraint*) dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah dan likuiditas bank tetap terjaga dengan baik.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara secara langsung dengan karyawan atau pihak yang bertanggung jawab pada manajemen bank untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai bank tersebut. Selain itu, jumlah angka waktu penelitian diharapkan dapat diperpanjang karena semakin lama jangka waktu dalam penelitian maka akan menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ratih dan Indawati Lestari. 2019. *Keuangan dan Perbankan*. Bandung : CV. Sadari.
- Arga, Jozsef V and Livia T Los. 2016. "The Empirical Analysis of The Impact of The Economic Crisis On Turkish Islamic Banks Using The CAMEL Method". *Regional and Business Studies*. Volume 1. Issue 1.
- Bank Indonesia. 1997. SK DIR BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta : Bank Indonesia.
- , 2006. Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta: Bank Indonesia.
- , 2006. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/26/PBI/2006 tentang Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta : Bank Indonesia.
- , 2013. Peraturan Bank Indonesia No. 15/3/PBI/2013 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta: Bank Indonesia.
- , 2006. Surat Ederan Bank Indonesia No. 8/28/DPBPR tanggal 12 Desember 2006. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hanantijo, Djoko. 2018. "CAMEL Method: Bank Health Levels for Financial Performance of Banking in Indonesia Stock Exchange Period 2006 to 2015". *Research Journal of Finance and Accounting*. Volume 9. Issue 7.

- Hasan, Maskur dkk. 2020. "Financial Performance Analysis in Perspective of Capital, Asset, Management, Earning, and Liquidity (CAMEL) Method". *ASMIR Management Journal*. Volume 1, Issue 1.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Korompis, Tri Oldy Rotinsulu dan Jacky Sumarauw. 2015. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)". *Jurnal EMBA*. Volume 3. Nomor 4.
- Latumaerissa, Julius R. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- McAleer, Michael. 2021. "The Safety of Banks in Vietnam Using CAMEL". *Advance in Decision Sciences*. Volume 25. Issue 2.
- Munawir. 1992. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *POJK Nomor 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *POJK Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenihn Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat*. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan.
- Soebroto, Nina Woelan. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia Periode 2007-2011. [http://eprints.undip.ac.id/47631/1/NINA\\_WOELAN\\_SOEBROTO%2C\\_SE%2C\\_MM\\_\\_\(JURNAL-PDF\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/47631/1/NINA_WOELAN_SOEBROTO%2C_SE%2C_MM__(JURNAL-PDF).pdf). (27 Februari 2021)
- Syarifudin dkk. 2019. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) Pada Pd. Bpr Haruai Kab.Tabalong Periode 2014-2018". *Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*. Volume 2. Nomor 1.
- Taswan. 2017. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Winarni et al. 2018. Kinerja Pengelolaan Asset Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Volume 1.